

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma masyarakat tentang pendidikan luar biasa saat ini sudah semakin berkembang. Pada awalnya keberadaan anak berkebutuhan khusus dianggap kutukan dan sampai dengan abad ke-16, anak berkebutuhan khusus (ABK) belum diperlakukan sebagai manusia dan tidak boleh sekolah. Sejalan dengan perkembangan ilmu tentang pendidikan dan munculnya deklarasi *Education for All*, keberadaan ABK mulai diakui.

Di Indonesia pun kemudian muncul perundang-undangan yang sejalan dengan deklarasi tersebut, yakni: (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32, tentang Sistem 7 Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus, dan (3) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/u/1986 pasal 1 ayat 1 bahwa, “pendidikan terpadu adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan”, (4) Surat Edaran Dirjen Nomor 380/C.C6/MN/2003 perihal Pendidikan Inklusi. Dari perundang-undangan tersebut pemerintah mewajibkan pengadaan pendidikan khusus untuk mereka. Walaupun begitu,

sampai saat ini penggabungan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler masih menjadi pro dan kontra di mata praktisi pendidikan.

Menurut Hopkins (2007: p. 192) sebagaimana telah diadaptasi oleh penulis, pengawas sekolah meminta beberapa kelas dan guru bantu untuk meningkatkan interaksi antara teman sekelas dan ABK dengan memodifikasi pola pembelajaran mereka. Kalau sebelumnya ABK lebih banyak berinteraksi dengan guru bantu, dalam penelitian mereka ABK diatur sedemikian rupa agar lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Para pengawas ini kemudian menemukan perkembangan dalam interaksi antara teman sekelas dengan ABK. Dalam 3 hari percobaan, banyak laporan yang mengatakan bahwa mulai terjadi perubahan sikap dari guru dan teman sekelas ke arah yang lebih positif. Dengan dasar penelitian ini, guru kelas mulai menggunakan prosedur pengajaran yang lebih efektif untuk membantu perkembangan interaksi sosial ABK. Terbuktilah bahwa keikutsertaan ABK dalam pembelajaran di kelas reguler sangatlah penting tidak hanya bagi ABK itu sendiri tapi juga bagi guru dan teman sekelasnya. Walaupun begitu, komitmen untuk merealisasikan penggabungan ABK di kelas reguler tidak akan berjalan tanpa perubahan pola pikir ke arah positif.

Banyak negara sudah merencanakan, bahkan melaksanakan pembelajaran ABK di kelas reguler, akan tetapi tujuan dari pelaksanaannya belum benar-benar tercapai karena berbagai kondisi dan alasan yang berbeda-beda di setiap tempat. Salah satu alasan menggabungkan ABK dalam kelas reguler adalah untuk memfasilitasi interaksi positif antara ABK dengan siswa reguler. Fasilitasi interaksi positif ini sangat bergantung pada sikap guru dan teman sekelas (Horne, 1985, p.19). Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keberhasilan menggabungkan ABK di kelas

reguler sangat bergantung pada sikap dan aksi dari guru, siswa dan tim sekolah, penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Millward & Dyson (1995) terhadap siswa autistic di Australia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru menerima keberadaan siswa autistic dikelasnya akan tetapi merasa tidak memiliki ilmu untuk menangani siswa autistic sehingga penggabungan siswa autistic di kelas mereka tidak efektif.
2. Gebreselassie (2000) terhadap siswa tunarungu di Afrika. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru memiliki sikap negatif terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus sehingga tujuan penggabungan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler tidak tercapai.
3. Hastuti (1999) terhadap keberadaan siswa tunanetra di salah satu SMK di Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra sudah cukup bagus sedangkan sebagian kecil guru dan siswa masih bersikap ragu-ragu untuk menerima kehadiran siswa tunanetra

Guru yang memiliki sikap positif biasanya lebih kreatif dalam mencari metode dan kegiatan mengajar yang tepat sehingga penggabungan ABK dalam kelas reguler menjadi lebih efektif.

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah banyak sikap yang kurang sesuai yang diterima oleh ABK terutama pada masa sekolah menengah. Penelitian sebelumnya seperti telah disebutkan di atas mengungkapkan bahwa sebagian dari guru dan temannya

bersikap terlalu melindungi dan memberikan perlakuan khusus yang tidak mendidik sementara yang lainnya menjadikan mereka candaan. Mereka tidak mau bergabung dan belajar dalam satu kelompok dengan teman mereka yang berkebutuhan khusus. Ini mungkin dikarenakan oleh ketidaksiapan komponen sekolah dalam menerima ABK. Guru dan teman sekelas yang tidak mengenal karakter ABK merasa kesulitan untuk beradaptasi dan menerima mereka. Ini mungkin juga disebabkan oleh sulitnya mengubah pola pikir remaja terhadap ABK dibandingkan dengan mengubah pola pikir anak yang lebih rendah usianya. (Kishi & Meyer; Voeltz; Salend & Moe, dalam Zieglerj, 2001). Berbeda dengan di tingkat sekolah yang lebih rendah, misalnya SD yang mana siswanya belum terlalu memahami permasalahan ABK dan tidak terlalu mementingkan persahabatan, di tingkat SMA para siswa sudah bisa mencari perbedaan yang terasa baik dalam segi akademis, social maupun emosional.

Hubungan dengan teman sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Maka dari itu, pada usia remaja seseorang mulai memilih siapa yang bisa dijadikan teman dan siapa yang tidak, bahkan seringkali terbentuk geng. Keadaan ini semakin membuat ABK sulit mendapatkan teman. Mereka tidak diterima di kelompok manapun sehingga merasa terkucilkan. Kemungkinan terjadinya *bullying* dan penolakan terhadap ABK semakin tinggi di usia remaja. Sangat mungkin ABK merasakan pengalaman sekolah yang buruk jika sikap negatif guru dan teman sekelas tidak diubah. Siswa-siswa yang sebenarnya tidak ingin mengucilkan ABK seringkali merasa takut untuk melibatkan ABK dalam kegiatannya. Mereka takut akan dinilai buruk atau bahkan ikut dikucilkan oleh teman-temannya yang lain.

Pada usia remaja, pandangan teman terhadap diri mereka mempengaruhi konsep diri mereka. Maka dari itu, remaja (dalam hal ini ABK usia remaja) yang terus menerus dikucilkan, diejek, dikasihani, dan dipandang rendah merasa bahwa dirinya memang tidak berharga. Konsep diri yang rendah ini bisa membahayakan perkembangan emosi dan social mereka. Perkembangan emosi pada masa remaja mempengaruhi citra diri remaja tersebut pada masa depannya. Santrock (2004) menyatakan bahwa masa remaja ikut menentukan arah perkembangan seorang individu. Penelitian seperti disebutkan di atas mengungkapkan bahwa ABK, baik yang memiliki hambatan dalam bidang akademis, social maupun emosional tidak diterima oleh teman sekelasnya. Akibatnya, banyak dari mereka memiliki konsep diri yang rendah. Padahal, seperti siswa pada umumnya, siswa berkebutuhan khusus juga perlu merasa diterima oleh teman sekelasnya, kenyataan yang terjadi adalah mereka bukan hanya tidak diterima, tapi dikucilkan dan diejek-ejek.

Penggabungan ABK di kelas reguler menimbulkan reaksi yang bervariasi di sekolah yang satu dengan yang lain. Reaksi ini tergantung dari kesiapan sekolah tersebut dalam menerima ABK. Maka dari itu jika penggabungan ABK dalam kelas reguler disetujui dan masih ingin dilakukan, sikap guru dan teman sekelas harus ditelaah lebih lanjut. Hasil penelitian tentang sikap guru dan teman sekelas terhadap penggabungan ABK di kelas reguler akan berguna untuk kepercayaan diri pada ABK. Dengan meningkatnya kepercayaan diri mereka, mereka dapat menilai dirinya sendiri secara positif, sehingga juga berdampak pada prestasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena alasan itulah peneliti tertarik untuk meneliti sikap teman sekelas terhadap keberadaan ABK di daerah Depok khususnya di SMA Lazuardi sebagai satu-satunya SMA di daerah Depok yang terdaftar sebagai SMA inklusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah sikap teman sekelas terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar?”

Rumusan masalah tersebut bisa dirinci berdasarkan indikator sikap, menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kognisi teman sekelas dalam memandang siswa berkebutuhan khusus pada saat proses belajar mengajar?
2. Bagaimana tingkat afeksi yang dirasakan teman sekelas ketika berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana tingkat konasi teman sekelas ketika berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar?

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2008:60). Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni variabel yang hanya mengungkapkan komponen untuk dideskripsikan unsur atau faktor-faktor didalam setiap gejala yang termasuk variabel tersebut (Hadari, 1992:26)

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah sikap teman sekelas terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar. Maka variabel yang akan diteliti adalah sikap.

1. Definisi Konsep

Sikap memiliki makna yang sangat luas. Banyak ahli yang telah mengungkapkan definisi sikap. Azwar (2000:6) mengungkapkan bahwa sikap merupakan perkembangan individu, perasaan dan kecenderungan dalam bertindak dengan merespek pada objek yang bervariasi dan terorganisir dalam suatu sistem. Sedangkan Purwanto (1999) mengungkapkan bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu obyek.

Menurut para ahli, sikap dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen, yakni:

1. Kognisi

Kognisi menurut Allport (1954) adalah kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek. Kognisi dalam hal sikap adalah representasi dari apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Azwar (2000 :23) mengungkapkan bahwa komponen kognisi dapat diartikan sebagai konsistensi dari kepercayaan individu yang berhubungan dengan objek. Bloom (en.wikipedia.com/taxonomy_bloom.php) mengurutkan tingkat kognisi menjadi beberapa bagian yang dapat diartikan sebagai berikut :

- 1.) Pengetahuan : Kemampuan untuk mengingat dan mengetahui sesuatu

2.) Pemahaman : Kemampuan untuk menjelaskan kembali hasil pengetahuan

3.) Analisis : Kemampuan untuk mengenali dan menganalisa sebab akibat dari sesuatu

4.) Sintetis : Kemampuan untuk menjelaskan struktur sebuah objek berdasarkan pengetahuan yang dimiliki

5.) Evaluasi : Kemampuan untuk menilai dan menelaah sebuah objek

b. Afeksi

Afeksi adalah perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen afeksi menurut Azwar (2000:23) adalah emosi yang berhubungan dengan objek yang dirasakan dari rasa senang atau tidak senang. Bloom (en.wikipedia.com/taxonomy_bloom.php) mengurutkan tingkat afeksi menjadi beberapa bagian yang dapat diartikan sebagai berikut :

1.) Penerimaan : Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulasi yang diberikan (objek)

2.) Merespon : Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

3.) Menghargai : Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga

4.) Pengelolaan : Kemampuan menyatukan antara pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dengan skema pada pikirannya sendiri

5.) Karakterisasi : Pembentukan rasa kepercayaan terhadap sebuah objek sehingga merasa dirinya adalah bagian dari objek tersebut.

c. Konasi

Konasi adalah kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Konasi menurut Azwar (2000:24) adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap orang lain dengan sikapnya. Konasi sangat bergantung pada tingkat kognisi dan afeksi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui tingkat kognisi teman sekelas dalam memandang siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar

- b. Mengetahui tingkat afeksi yang dirasakan teman sekelas ketika berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus
- c. Mengetahui tingkat konasi teman sekelas ketika berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Menambah wawasan peneliti dan pembaca dalam hal sikap guru dan teman sekelas terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memecahkan atau mengantisipasi permasalahan dalam pendidikan berkebutuhan khusus.